

PERAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM UPAYA DERADIKALISASI: ANALISIS KOMPARATIF DARI BERBAGAI NEGARA

T. Yumna Syadza Zahra¹, Siti Syafira², Tiara Fazila³, Suci Rahmadani⁴, Feby Jumaini⁵,
Nurjannatul Wahyuni⁶, Muhajir Dariws⁷

yumnatengku03@gmail.com¹, stsyafira21@gmail.com², tiara1122ra@gmail.com³,
sucioktarika@icloud.com⁴, febyjumaini1@gmail.com⁵, wahyuninurjannatul@gmail.com⁶,
atandarwis@gmail.com⁷

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis

ABSTRAK

Pendidikan Islam dan deradikalisasi memiliki relasi yang sangat erat oleh karena itu, Islam merupakan agama yang memiliki pengikut yang begitu banyak, dari sekian banyak umat itulah, maka berbagai macam perspektif yang kemudian mempunyai banyak pandangan terkait dengan islam itu sendiri. Adanya pemahaman yang radikal tidak bisa dihindari terhadap pemahaman kegamaan dan dunia keislaman, sehingga terkadang menimbulkan aksi-aksi yang di luar batas kearifan kemanusiaan, salah satu contohnya adalah aksi terorism, kegiatan teror dengan mengatasnamakan agama merupakan salah satu alasan yang paling ampuh untuk menarik simpatisan dan masyarakat untuk melakukan kegiatan aksiaksi teror dengan dimingi imajinasi sorga dan syuhada' yang mereka yakini sebagai aksi mereka yang dianggap benar dan legal dalam mensyiarkan agama. Jika kita golongkan, maka ada dua jenis teror yang telah dilakukan oleh terorism, yaitu teror fisik dengan aksi violence dan teror non fisik atau terror of mind. Ada terror yang merupakan bagian dari perang tetapi ada pula yang menjadi bagian dari aksi terror masyarakat sipil. Teror yang terjadi di Indonesia dalam kurun 10 tahun terakhir setelah era reformasi adalah teror bukan dalam kondisi perang fisik dengan menggunakan senjata, sekalipun aksi yang dilakukan kadang mempergunakan senjata, sebenarnya lebih pada terror sipil (civil terrorism) karena terjadi di negara damai. Dan untuk memerangi radikalisme yang semakin hari semakin marak tersebut, maka deradikalisasi perlu kita galakkan dan salah satu metode yang tepat adalah di dunia Pendidikan, termasuk Pendidikan Islam yang di tuntut untuk berkiprah dalam memainkan peran deradikalisasi kepada khalayak masyarakat tersebut.

Kata Kunci: Islam dan Deradikalisasi.

ABSTRACT

Islamic education and deradicalization have a very close relationship, therefore, Islam is a religion that has so many followers, from so many people, there are various perspectives which then have many views related to Islam itself. It is inevitable that there is a radical understanding of religious understanding and the Islamic world, so that sometimes it gives rise to actions that are beyond the limits of human wisdom, one example is acts of terrorism, terror activities in the name of religion are one of the most effective reasons to attract sympathizers and people to carry out acts of terror with the imagination of heaven and martyrdom which they believe to be their actions which are considered correct and legal in broadcasting religion. If we classify them, there are two types of terror that have been carried out by terrorism, namely physical terror with acts of violence and non-physical terror or terror of the mind. There is terror which is part of war, but there is also terror which is part of civil society acts of terror. The terror that occurred in Indonesia in the last 10 years after the reform era was terror, not in conditions of physical war using weapons, even though the actions carried out sometimes used weapons, it was actually more of a civil terror because it occurred in a peaceful country. And to combat radicalism which is becoming more and more common, we need to encourage deradicalization and one of the appropriate methods is in the world of education, including Islamic education, which is required to take part in playing the role of deradicalization for the public.

Keywords: Islam and Deradicalization.

PENDAHULUAN

Agama Islam dan radikalisme seolah menjadi suatu term yang erat hubungannya satu dengan yang lain, hal ini dibuktikan dengan adanya sebagian kecil umat Islam yang menjadikan aksi dan kegiatan terorisme ini sebagai jalan alternative untuk mensyi'arkan agama Islam. Kegiatan aksi dan terorisme yang berbentuk fisik ataupun non fisik merupakan hilirisasi ajaran radikalisasi yang kemudian dianggap sebagai metode yang paling ekstrem dalam melaksanakan aksinya dengan mengatasnamakan agama. Penamaan yang lain dari terorisme adalah peperangan ideologis yang dianggap sebagai bentuk kelanjutan dari radikalisasi agama yang marak terjadi di Indonesia sejak beberapa tahun terakhir.

Ketika radikalisasi ini dibiarkan begitu saja, maka akibatnya adalah tumbuh subur dan berkembangnya faham ini yang pada akhirnya dapat mengakibatkan tergerusnya nilai-nilai Nasionalisme bangsa Indonesia pada khususnya yang telah para pejuang NKRI lakukan selama perjuangan kemerdekaan. Nilai-nilai Nasionalisme ini seharusnya ditanamkan kepada para generasi bangsa menjadi tidak tersampaikan dengan baik, bahkan bisa saja terjadi pemutar balikan fakta sejarah dan kebenaran. Karena memang, sasaran tembak bagi mereka para kaum radikal adalah para generasi muda yang kemudian mereka bentuk untuk menggerus dan menggerogoti dari dalam.

Belum lagi ditambah penyebaran radikalisme di dunia maya yang makin gencar. Gabriel Weimann menyebutkan bahwa jika pada tahun 1998 hanya ada 12 situs yang dimiliki kelompok teroris, pada tahun 2003 situs kelompok teroris ini sudah mencapai 2.650. Maka di tahun 2014 telah terdapat lebih dari 9.800 situs yang dimiliki oleh kelompok terorisme dalam. Karena, selain melalui media cetak, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan buku-buku dan informasi tentang jihad

Untuk melakukan semua itu, maka salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui jalur pendidikan yang kemudian kita istilahkan dengan “deradikalisasi agama”. Deradikalisasi melalui jalur pendidikan penting untuk dilakukan karena memang gelombang besar dan sasaran para radikal ini adalah para pemuda dan para generasi penerus bangsa yang mudah untuk dikelabui dan mudah untuk dibentuk. Ada banyak sekali fakta yang menyajikan kepada kita bahwa faham radikalisme ini sudah masuk dan merambah kepada dunia pendidikan, mulai dari bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang sudah terpapar faham radikalisme ini yang kemudian melahirkan bentuk aksi-aksi nyata dengan melakukan kegiatan aksi terorisme dengan mengatas namakan agama (Jihad dan syi'ar).

Tantangan yang kemudian menjadi focus para penggerak deradikalisasi ini adalah para teroris terkesan menang dalam merebut simpatik dan hati serta pikiran masyarakat sehingga terkadang mendapat simpati dan dukungan dari sebagian public di masyarakat. Persoalan ini menjadi pekerjaan rumah bagi para penggerak deradikalisasi agar dapat dengan mudah menangkal faham-fama radikalisme yang tidak diinginkan di negeri ini.

METODE

Penelitian ini adalah studi kepustakaan. Ini berarti bahwa penelitian ini mengacu pada data atau bahan tertulis yang berkaitan dengan topik diskusi yang diangkat, tentu saja penelitian ini menggunakan ide-ide tertulis sebagai sumber penekanan pada interpretasi dan analisis makna konsep pemikiran dalam bentuk ekspresi baik ide empiris dan ide-ide rasional. Sumber data dalam penelitian ini adalah kontak langsung dengan

gagasan pendidikan agama Kristen dan radikalisme agama. Selain itu, penulis merujuk pada buku-buku oleh orang lain yang membahas wacana pendidikan berbasis keterbukaan untuk memfasilitasi pemahaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Islam dan deradikalisasi

Islam jika ditinjau dari sisi etimologi memiliki dua makna, yaitu pengertian secara umum dan pengertian Islam secara khusus. Islam secara umum dapat diartikan sebagai lain kata dari syari'at-syari'at Allah yang diturunkan kepada semua Nabi dan Rasul untuk disampaikan kepada para ummatnya. Versi yang lain juga menjelaskan bahwa Islam adalah salah satu agama dari kelompok agama yang diterima oleh seorang nabi yang mengajarkan monoteisme tanpa kompromi, iman terhadap wahyu, iman terhadap akhir zaman, dan tanggung jawab.

Multikultur memuat nilai-nilai toleransi dalam bermasyarakat dan bersosial, sehingga kata "toleransi" berarti sifat atau sikap toleran. Kata toleran sendiri didefinisikan sebagai "bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri¹³ Istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan kata toleransi dalam bahasa Arab adalah تسامح atau سماحة. Kata ini pada dasarnya berarti al-jûd (kemuliaan) atau sa'at alshadr (lapang dada) dan tasâhul (ramah, suka memaafkan). Makna ini selanjutnya berkembang menjadi sikap lapang dada/terbuka (welcome) dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia. Toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati keragaman budaya, menghargai perbedaan kebebasan bereksperesi, termasuk dalam keyakinan orang lain agama. Jadi, toleransi adalah saling menghargai dalam perbedaan, baik dari budaya, agama, maupun keyakinan. Maksud keyakinan ini adalah menghargai apa yang mereka percayai. Serta tidak saling mengjelek-jelekkkan dalam perbedaan. Beberapa bentuk sikap toleran dalam melaksanakan dakwah di antaranya adalah:

1. Toleran dengan persaudaraan sesama muslim. Berkaitan dengan hubungan toleransi dengan persaudaraan sesama muslim, dalam hal ini Allah swt berfirman yang artinya, "orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. Dalam ayat ini orang mukmin bersaudara dan Allah memerintahkan untuk melakukan islah (mendamaikannya untuk perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman di antara mereka.
2. Toleran antar ummat beragama. Toleransi antar ummat beragama dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing.
3. Toleran dalam kehidupan berkeluarga. Sikap toleransi sangat dibutuhkan untuk ditumbuhkan dalam keluarga agar terbentuk suasana keluarga yang harmonis. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan fungsinya masing-masing dalam keluarga.
4. Toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi adalah sebuah bentuk sikap akibat adanya persinggungan hak-hak individu dalam masyarakat atau hak-hak masyarakat dalam negara. Jadi, dapat dikatakan bahwa toleransi adalah sebuah solusi bagi adanya perbenturan hak-hak.
5. Toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kehidupan berbangsa dan bernegara pada hakikatnya merupakan kehidupan masyarakat bangsa. Di dalamnya terdapat kehidupan berbagai macam adat istiadat, kebudayaan, suku bangsa, pemeluk

agama, dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda.

Ajaran-ajaran agama yang membawa pesan perdamaian, kerukunan, persatuan, keadilan memberikan dan menjamin HAM dapat tereduksi oleh pemahaman fanatis dan picik terhadap teks-teks agama yang ahistoris. Pemahaman yang picik malah akan mereduksi tujuan, visi dan misi Islam sebagai agama cinta dan perdamaian. Egoisme beragama untuk mendapatkan predikat mujahid yang syahid, egoisme untuk mendapatkan surga yang diyakini dan direalisasikan dengan tindakan destruktif dapat mengorbankan perdamaian, mencabik rajutan persatuan dan kerukunan umat. Gagasan damai dengan sendirinya akan memupuk adanya kesejahteraan hidup dan keselamatan di muka bumi sebab semua itu merupakan cita-cita yang tertuang secara substansial dan faktual dalam teks keislaman.

Terkadang gagasan yang sangat mendalam tentang misi perdamaian dari agama-agama, terutama agama Ibrahim, seakan-akan tertutup oleh gagasan kekerasan yang hanya sempalan dari agama-agama.²⁸ Terlepas dari indahnya ajaran agama, memang harus diakui, bahwa salah satu faktor terorisme adalah karena motivasi agama, yaitu karena proses radikalisasi agama dan interpretasi serta pemahaman keagamaan yang kurang tepat dan keras yang pada gilirannya akan melahirkan sosok muslim fundamentalis yang cenderung ekstrem terhadap kelompok lain dan menganggap orang lain yang berbeda sebagai musuh sekalipun satu agama, apalagi berbeda agama.

Teks-teks agama ditafsirkan secara atomistik, parsial-monolitik (*monolithic-partial*), sehingga menimbulkan pandangan yang sempit dalam beragama. Kebenaran agama menjadi barang komoditi yang dapat dimonopoli. Ayat-ayat suci dijadikan justifikasi untuk melakukan tindakan radikal dan kekerasan dengan alasan untuk menegakkan kalimat Tuhan di muka bumi ini.

Aksi radikalisme inilah yang sering mengarah kearah aksi teror. Kejadian yang mengerikan ketika hancurnya twin tower di WTC pada tahun 2002, sebagai peristiwa September Eleven, maka dimensi kekerasan ini menggugah pemerintah untuk menggunakan pendekatan agama, yaitu dengan melakukan deradikalisasi agama. Sesungguhnya gagasan tentang Islam tanpa kekerasan dengan tujuan untuk terciptanya keamanan dan perdamaian dunia, yang pernah dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid, Hasan Hanafi, dan Nasir Hamid Abu Zaid, memberikan penjelasan lain bahwa Islam sebenarnya agama yang sangat mencintai perdamaian (*non kekerasan*).

Abdurrahman Wahid ketika itu sebagai tokoh dunia (*internasional*) menggagas perlunya perspektif teologi Islam yang mendorong adanya tindakan tanpa kekerasan. Sebagai salah satu presiden World Conference Religions and Peace (WCRP), sekaligus sebagai pendiri Indonesian Conference Religions and Peace (ICRP), Abdurrahman Wahid bersama Syafii Maarif, Rm. Ismartono, Rm. Mudji Sutrisno, dan beberapa lainnya berupaya menggalang perspektif keislaman yang tanpa kekerasan.

Oleh karena itu, gagasan tentang deradikalisasi agama demi untuk kedamaian dunia ini ditempuh sebagai salah satu carapenanggulangan terorisme yang bersifat *non violence* melalui cara represif, proses hukum, penangkapan, penyidangan dan eksekusi dirasa kurang efektif, karena cara tersebut kurang menyentuh pada akar permasalahan yang sesungguhnya. Cara represif dengan pendekatan militeristik seperti penangkapan dan bahkan penembakan pelaku teror merupakan langkah memotong aksi teror dari tengah yang dianggap oleh banyak pihak tidak efektif.

Para pelaku teror ternyata tidak juga menghentikan kekerasan, bahkan karena alasan membalaskan dendam saudaranya yang telah dieksekusi mati oleh aparat keamanan, alasan penahanan yang tidak sesuai prosedur, dan berbagai jenis tindakan

negara atas mereka yang dituduh dan tertangkap menjadi teroris, maka kekerasanpun bermunculan dengan kekerasan baru. Kekerasan yang dibalas dengan kekerasan, dalam teori resolusi konflik, memang akan memunculkan kekerasan baru. Darihal itulah kemudian dicari metode lain untuk menghentikan berbagai macam terorisme.

Terdapat sejumlah problem yang dihadapi dalam proses deradikalisasi agama, yakni di antaranya agama menjadi lahan tarik-menarik antara para pelaku radikalisme dengan aktivis perdamaian agama di Indonesia. Keduanya saling menggunakan metode yang memungkinkan masyarakat dapat tertarik atas mereka. Siapa yang paling kuat dan menarik dalam membuat aktivitas itulah yang akan mendapatkan simpati atau mendapatkan dukungan publik. Sebagai contoh kasus yang saat ini sedang marak dan menjadi trending topic di media social adalah kasus Habib Rizik Shihab yang menimbulkan pro dan kontra di masyarakat.

Adanya pertautan antara pemerintah dan Habib Rizik Shihab ini adalah salah satu contoh yang menyita perhatian public, kecurigaan adanya campur tangan di berbagai pihak hingga kepentingan internasional masuk dan berbaur menjadi satu, sehingga informasi yang tersampaikan kepada khalayak public bervariasi dan kontroversi antara yang satu dengan yang lainnya. Hal jika dibiarkan begitu saja, maka akan menimbulkan riyak dan gelombang pertikaian diantara masyarakat dan simpatisan, baik dari kalangan pemerintah maupun dari kalangan beliau dan simpatisan dan pada akhirnya keamanan dan ketahanan nasional menjadi terganggu.

B. Islam Dan Deradikalisasi Untuk Kedamaian Ummat Di Dunia

Terorisme di era modern ini dipicu oleh berbagai macam factor (politik, ekonomi dan ideology), yang diakibatkan oleh kolonialisme modern dan globalisasi. Motif gerakan terorisme yang bermotif agama dan ideologilah yang paling banyak terjadi. Persoalan terorisme berdasarkan ideologi keagamaan menjadi sangat populer karena agama merupakan salah satu dari sekian banyak identitas yang mampu membuat sentimen personal bahkan komunal sehingga masyarakat bersedia berbuat apasaja untuk membela agama yang mereka anut dan percayai. Atas dasar persoalan ideologi keagamaan yang sering menjadi titik tolak dalam menggunakan cara-cara kekerasan dalam menghadapi berbagai persoalan dalam realitas kehidupan.

Radikalisme sesungguhnya merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya dengan menggunakan berbagai macam cara untuk mencapai hasrat dan keinginannya, bahkan dengan cara-cara kekerasan. Radikalisme menginginkan danya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Kaum radikal menganggap bahwa rencana-rencana yang digunakan adalah rencana yang paling ideal dan cocok untuk dilakukan.

Gerakan pemahaman keagamaan atau keislaman secara kaffah merupakan upaya yang tepat untuk dilakukan, terutama dalam menciptakan dan menamkan faham deradikalisasi kepada para generasi muda penerus bangsa demi untuk terciptanya perdamaian dan kedamaian ummat. Oleh sebab itu, peran organisasi keislaman yang moderat perlu didukung sebagai wadah dan organisasi keummatan yang rahmatan lil alamin. Di Indonesia terdapat beberapa organisasi keislaman yang dibentuk oleh masyarakat yang memiliki paham yang moderat sehingga cocok untuk dijadikan mitra oleh pemerintah dan masyarakat yang menginginkan deradikalisasi, salah satunya adalah organisasi Nahdlatul Ulama (NU), organisasi ini telah memberikan perhatian lebih terhadap masalah-masalah terorisme di Indonesia. Dalam berbagai kesempatan, NU telah aktif mengampanyekan Islam yang moderat dan anti terorisme, baik dalam forum-forum nasional maupun internasional.

Hal ini menjadi tugas pokok pendidikan Islam untuk implementasi deradikalisasi agama, sehingga dunia pendidikan Islam khususnya mempunyai tanggungjawab yang sangat berat memberikan pemahaman dalam perspektif lain tentang jihad dan pahlawan Islam. Mark Juergensmeyer dalam buku *Teror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*, dalam buku itu dibebaskan konsep cosmic war, yakni peperangan antara yang baik dan yang jahat. Sebuah perspektif tentang pahlawan dan pembela agama yang dikonstruksi dengan sangat mengerikan, sebab agama Islam diposisikan sebagai agama yang lebih cenderung pada kekerasan, bukan pada jalan damai.

Padahal Islam itu sendiri memiliki makna substansial sebagai agama yang damai, menyelamatkan dan menyejahterakan serta aman untuk semua makhluk hidup terutama manusia. Dengan mengakui adanya kaitan antara terorisme dengan agama, setidaknya para pendidik agama bisa memberi pencerahan dan melakukan moderasi terhadap masyarakat dan kegiatan tersebut perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, baik polisi maupun aparat keamanan lainnya, serta seluruh lembaga negara dan civil society, termasuk di antaranya seluruh lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi, ulama dan tokoh masyarakat.

KESIMPULAN

Islam dan deradikalisasi memiliki keterpautan yang erat satu dengan yang lainnya, karena Islam adalah agama yang memiliki pengikut atau ummat yang begitu banyak, dengan demikian, dari sekian banyak ummat itu melahirkan berbagai perspektif dan berbagai pandangan terkait dengan Islam itu sendiri. Adanya pemahaman yang radikal tidak bisa dihindari terhadap pemahaman kegamaan dan keislaman itu sendiri sehingga terkadang menimbulkan aksi-aksi yang diluar batas kearifan kemanusiaan, sebut saja terrorism, kegiatan terror dengan mengatasnamakan agama adalah alasan yang paling ampuh untuk menarik simpatisan dan masyarakat untuk melakukan kegiatan aksi-aksi terror dengan dimingi imajinasi sorga dan syuhada' yang mereka yakini bahwa aksi mereka adalah benar dan legal dalam agama.

Jika kita golongkan, maka ada dua jenis teror yang telah dilakukan oleh terrorism, yaitu teror fisik dengan aksi violence dan teror non fisik atau terror of mind. Ada teror yang merupakan bagian dari perang tetapi ada pula yang menjadi bagian dari aksi terror masyarakat sipil. Teror yang terjadi di Indonesia dalam kurun 10 tahun terakhir setelah era reformasi adalah teror bukan dalam kondisi perang fisik dengan menggunakan senjata, sekalipun aksi yang dilakukan kadang mempergunakan senjata, sebenarnya lebih pada teror sipil (civil terrorism) karena terjadi di negara damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Nimer, Mohammad, Nir Kekerasan dan Bina Damai dalam Islam: Teori dan Praktek, Diterjemah oleh: Irsyad Rafsyadi dan Khairil Azhar, Bandung: Alvabet dan Paramadina, 2010
- Arikunto, S. (2006). Classroom Action Research-CAR. In S. Arikunto, Suhardjono, & Supardi, Penelitian Tindakan Kelas (pp. 1-42). Jakarta: Bumi Aksara
- Bakti, A. S. (2015). Terorisme dan Tantangan Radikalisme Baru Dalam Sistem Kepemimpinan Nasional. Strategic Outlook: Jurnal Politik dan Keamanan Nasional, 36-21.
- Burhani, A. N. (2021). Islam Dinamis. Jakarta: Kompas.
- Hibban, I. (2014). Radikalisme Agama Dalam Kajian Sosiologi. Jurnal Sosiologi Reflektif, 251-255.
- Muhamad, A. (2013). Agama dan Konflik Sosial. Bandung: Marja.
- Suprihatiningsih. (2012). Spiritualitas Gerakan Radikalisme. Jurnal Ilmu Dakwah, 367-381.